

MODEL SUPERVISI DALAM PENJAMINAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN

Muhamad Syukron¹, Diana Riski Sapitri Siregar², Sita Ratnaningsih³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia¹²³

muhamadsyukron21@mbs.uinjkt.ac.id, dianariskisapitrisiregar21@mbs.uinjkt.ac.id, sita@uinjkt.ac.id

Abstrak

Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu, diperlukan kualitas pengajaran guru yang kompeten. Meningkatkan kualitas pengajaran adalah tujuan utama dari supervisi pendidikan. Akibatnya, penting untuk memilih jenis pengawasan yang menerapkan model yang tepat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data dari buku dan jurnal kemudian direduksi dengan menelaah seluruh data yang ada kemudian data disajikan dan dibahas, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan sehingga menjadi sebuah informasi bagi pembaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada lima model supervisi pendidikan yaitu model supervisi konvensional, ilmiah, klinik, artistic, dan perspektif Islam. Sebenarnya, supervisi dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang harus digunakan supervisor dengan guru. Sesuai dengan kedudukan profesionalnya, supervisi pengajaran memiliki tugas-tugas tertentu.

Keyword : *Supervisi; Mutu; Pendidikan.*

LATAR BELAKANG

Manusia dan mesin tidak dapat dibandingkan dalam melakukan tugas. Akurasi, konsistensi, dan ketelitian itulah yang membedakannya. Lain halnya dengan manusia yang terkadang memberikan kualitas yang baik dalam melaksanakan pekerjaan dan terkadang kualitasnya jauh di bawah standar. Jika dapat memodifikasi tingkat presisi dan akurasi dengan mesin dan terus konsisten dengan standar yang diberikan. Manusia adalah makhluk hidup yang menggunakan berbagai hal untuk melaksanakan tugasnya, termasuk pikiran, tubuh, emosi, dan motivasi. Mesin adalah alat buatan manusia yang diciptakan untuk melakukan pekerjaan tanpa memasukkan aspek-aspek tertentu seperti yang dilakukan manusia, meskipun faktanya mereka kekurangan hal-hal tersebut. Saat menilai seberapa baik pekerjaan dilakukan, pertimbangkan metode, teknik, dan perawatan keduanya. Manusia dapat mencapai potensi penuhnya melalui pendidikan. Kebanyakan orang menghargai pendidikan karena dapat meningkatkan karakter, kemampuan, pengetahuan, dan situasi ekonomi seseorang. Oleh karena itu, orang akan mengandalkan pendidikan sebagai metode untuk menaikkan derajat mereka di komunitas lokal. Mereka menuntut pendidikan berkualitas tinggi, tentu saja. Pembelajaran merupakan salah satu ciri kualitas pendidikan yang dapat menghasilkan pendidikan yang baik. Pembelajaran harus dipahami untuk menghasilkan hasil terbaik; ini sering disebut sebagai strategi pembelajaran.

Peningkatan mutu melalui pemantauan pendidikan merupakan salah satu cara praktis yang dilakukan dalam upaya memajukan dan memajukan mutu pendidikan. Meningkatkan kualitas pengajaran adalah tujuan utama dari supervisi pendidikan. Akibatnya, penting untuk memilih jenis pengawasan yang mengambil pendekatan yang tepat dalam kasus ini. Bekerja dengan orang lain adalah bagian dari proses

pengawasan. Hubungan manusia adalah komponen kunci untuk bekerja dengan orang lain. Ketika ada komunikasi terbuka, penerimaan, dan kepercayaan, hubungan manusia terjadi. Gordon menegaskan bahwa lebih banyak bahasa penerimaan daripada bahasa penolakan yang digunakan dalam pemantauan (Sahertian, 2000).

Guru merupakan bagian dari sumber daya manusia yang harus secara konsisten dikembangkan dan dipupuk untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan. Program pendidikan pra-jabatan dan program dalam-jabatan digunakan untuk membentuk profesi guru. Tidak semua guru yang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan memiliki pelatihan dan kredensial yang diperlukan. Agar sumber daya guru dapat memenuhi potensinya, maka potensinya harus dibiarkan tumbuh dan berkembang. Selain itu, dampak perubahan yang cepat memotivasi supervisor untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Masyarakat mengandalkan guru untuk mendidik kaum muda dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi profesional mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan pengamatan orang dalam lingkungan hidupnya, dan berusaha memahami bahasa dalam memahami fenomena yang terjadi di lingkungannya (Musfah, 2016). Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data dari buku dan jurnal kemudian direduksi dengan menelaah seluruh data yang ada kemudian data disajikan dan dibahas, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan sehingga menjadi sebuah informasi bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Supervisi Pendidikan

1. Model Konvensional

(Sahertian, 2000) menjelaskan bahwa supervisi konvensional adalah gagasan pengawas memiliki kewenangan untuk memutuskan masa depan kepala sekolah dan instruktur merupakan komponen kunci dari paradigma pengawasan supervisi konvensional. Administrator, guru, dan karyawan akan membuat kesalahan selama tugas pengawasan mereka, dan pengawas tradisional bahkan akan terus mengawasi mereka. Model supervisi ini mengasumsikan bahwa supervisor akan selalu menemukan sesuatu yang tidak beres pada orang yang disupervisinya. Akibatnya, ketika melakukan pekerjaannya, mereka akan selalu menolak setiap ide yang dibuat oleh orang yang mereka awasi, meskipun proposal tersebut masuk akal.

Lebih lanjut Mufidah (2009) menjelaskan bahwa model ini tidak lebih dari cerminan keadaan dalam suatu peradaban tertentu. Perilaku pemimpin yang otoriter dan korektif akan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang otoriter dan feodal. Pemimpin cenderung mengkritik. Melakukan pemeriksaan untuk mencari dan menemukan kesalahan merupakan kegiatan pengawasan. Kadang-kadang memata-matai Snoop vision adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan seperti itu (memata-matai). Ini juga dikenal sebagai pengawasan pasyarakat. Kebiasaan menunjukkan kesalahan dan membatasi wewenang dari bawahan ini masih ada sampai sekarang. Pengawas mengunjungi sekolah dan menanyakan tentang unit saat ini. Ini tidak benar dan harus dilakukan dengan cara ini. Prosedur pengawasan semacam ini adalah norma saat memberikan pengawasan. Ini tidak menghalangi guru untuk menampilkan kesalahan. Persoalannya adalah bagaimana menyampaikan apa yang dimaksudkan dengan cara tersebut (Sahertian, 2000).

Supervisi konvensional lebih menekankan pada pencarian kesalahan dibanding mengembangkan dan meningkatkan kelebihan dari yang disupervisi, hal ini tentunya akan berakibat pada kondusifitas kerja yang buruk, yang disupervisi akan merasa tertekan sehingga ide-ide dan gagasan kreatif tidak muncul.

2. Model Ilmiah

Supervisi ilmiah adalah supervisi yang dilaksanakan pengawas atau kepala sekolah untuk menilai kinerja kepala sekolah atau guru dengan cara memberikan angket untuk diisi oleh kepala sekolah atau guru, kemudian dicari pemecahannya dilakukan dengan terencana, kesinambungan, sistematis, menggunakan alat atau instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang diperlukan secara baik dan apa adanya (objektif) (Sahertian, 2000).

Sahertian dalam Jasmani, dkk, (2013) membagi ciri-ciri supervisi ilmiah sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan secara berencana dan kontinu
- b. Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu
- c. Menggunakan instrumen pengumpulan data
- d. Adanya data objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dengan demikian, agar supervisor mendapatkan gambaran yang objektif, supervisi ilmiah perlu perencanaan yang matang, sistematis dan sesuai dengan prosedur yang dijalankan, menggunakan instrumen dan alat penilaian dalam pengumpulan data secara tepat.

3. Model Klinik

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Klinik memiliki arti bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervise klinik karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan dalam pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan harus secara konsisten dan berkelanjutan.

Cogan mendefinisikan supervisi klinis sebagai berikut *"The theory and practice are intended to enhance the teacher's performance in the classroom. It gets its main information from what happens in the classroom. The evaluation of these data and the interactions between the teacher and the supervisor served as the foundation for the development of the policies, practices, and methods intended to enhance student learning by enhancing the behavior of the teacher in the classroom"* (Cogan, 1973). Supervisi klinis, di sisi lain, bertujuan untuk meningkatkan pengajaran dan profesionalisme guru dengan meningkatkan kinerja guru di kelas secara rasional dan praktis. Analisis data kegiatan kelas digunakan untuk menginformasikan desain serta pelaksanaannya. Landasan program, metode, dan taktik untuk pembinaan perilaku dan mendidik instruktur dalam pengembangan pembelajaran siswa adalah data dan hubungan antara guru pengawas.

Menurut Kimbal Wiles menegaskan jika supervisi berusaha untuk memperbaiki kondisi atau situasi belajar mengajar, menumbuhkan kreatifitas guru, memberi dukungan dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan sekolah. Supervisi klinis merupakan teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal (Snyder & Anderson). Secara umum dapat disimpulkan jika supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dengan hubungan yang intens berlanjut dan matang antarsupervisor dan guru searah dengan perbaikan praktek profesional guru yang dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten.

Supervisi klinis adalah solusi yang tepat untuk pembinaan profesional guru dalam mengatasi permasalahan pendidikan. Glickman menyatakan, “*Clinical supervision is the most well-known, traditional, and frequently employed framework for interacting directly with classroom teachers*” (Glickman, 2002). Supervisi klinis adalah kerangka kerja paling terkenal, lama, dan sering digunakan untuk bekerja secara langsung dengan guru di kelas. Dia menambahkan “*most frequently, it is employed in a line of authority, such as between a supervisor and supervisee, a principal and an assistant principal, a department head and a teacher, a cooperating teacher and a student teacher, a master teacher and an intern, etc*” (Glickman, 2002). Supervisi klinis sangat sering digunakan dalam berbagai jenis hubungan, seperti kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, ketua jurusan dengan guru, pengawas dengan yang diawasi, guru dengan teman sejawat, pengawas dengan pengawas.

Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis (Mahateru, 1982). Supervisi klinis, yang didasarkan pada pengamatan dan analisis data yang ketat dan tidak memihak, adalah teknik pendampingan guru yang berusaha untuk mendukung pengembangan profesional mereka, khususnya dalam kinerja kelas. Menurut Acheson dan Gall, sulit untuk mengungkapkan etos pengawasan klinis ke dalam kata-kata. Supervisi klinis adalah pendekatan kolaboratif yang mempertimbangkan berbagai filosofi pengajaran guru. Supervisor dan instruktur berkolaborasi untuk mencapai tujuan melalui berbagi ide, perasaan, dan tindakan untuk pengembangan keprofesionalan guru dari pre-service atau in-service agar proses supervisi klinis menjadi efektif. (Acheson, K.A. dan Gall, 1987).

Pada dasarnya, supervisi klinis adalah merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran, dimana pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik.

Karakteristik Supervisi Klinik

Supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar dalam kelas.
2. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
3. Guru yang disupervisi dengan teknik supervisi klinis ini adalah guru yang kondisi atau kemampuannya sangat rendah.
4. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua. Kasus-kasus yang diperbaiki harus satu per satu, masing-masing dengan cara tertentu. Dengan demikian pertemuan awal mutlak dibutuhkan.
5. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerja sama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengeksplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya. Eksplorasi ini dilakukan baik pada pertemuan awal maupun pada pertemuan balikan.
6. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan itu disusun berdasarkan ranking-nya, kemudian diadakan prioritas. Kasus-kasus kelemahan itu kemudian diperbaiki lewat supervisi satu per satu.

7. Untuk memperbaiki kelemahan dibutuhkan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.
8. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikhawatirkan guru menjadi payah, sehingga mengganggu konsentrasinya mengajar, yang berarti supervisor akan mendapatkan data yang kurang tepat dalam proses supervisi itu.
9. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
10. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Tugas guru mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
11. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan hasil supervisi tadi. Guru diharapkan aktif mengevaluasi diri dan merefleksikan apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerja sama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
12. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.
13. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil-hasil supervisi tadi. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya menyempurnakan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar benar-benar baik dan bisa juga berupa penanganan kasus kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.
14. Karena supervisi klinis ini sifatnya sangat mendalam maka pada pertemuan balikan ini diperbolehkan dihadiri oleh guru-guru lain yang berminat untuk meningkatkan pengetahuan mereka (Made Pidarta, 1992).

Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan Supervisi Klinis Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan (Bafadal, n.d.).

Tujuan utama supervisi klinik adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran, yang kemudian dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Hal ini dilakukan melalui proses pendampingan yang diberikan kepada guru oleh pengawas, baik sesuai dengan rencana kerja pengawas maupun atas permintaan guru. Aspek mendasar dari profesionalisme adalah praktik supervisi klinis, yang meningkatkan kualitas pelatihan. Karena situasi praktik dapat terus mengubah kualitas layanan

pembelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran diperlukan. Tujuan supervisi klinis juga memerlukan hubungan kooperatif antara pendidik dan pengawas di mana pendidik bertanggung jawab atas semua aspek lingkungan belajar mengajar (Lowel, JT and Wiles, 1983).

Menurut Mosher dan Purpel, ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap observasi, dan 3) tahap evaluasi dan analisis.¹⁴ Sedangkan menurut Oliva, ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu: 1) kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, 2) observasi kelas, dan 3) tindak lanjut observasi kelas (Mosher, J.T. dan Purpel, 1972). Terakhir menurut Goldharnmer, ada lima dalam proses supervisi klinis, yang disebutnya dengan *sequence of supervision* yaitu: 1) pertemuan sebelum observasi, 2) observasi, 3) analisis dan strategi, 4) pertemuan supervisi, dan 5) analisis sesudah pertemuan supervisi (Goldhammer, 1969).

4. Model Artistik

Kata supervisi berasal dari kata *super* yang artinya lebih, dan *vision* yang artinya melihat. Pengawasan pengajaran, secara teknis, adalah serangkaian inisiatif dukungan untuk pendidik (guru), dengan tujuan memiliki efek pemahaman yang sama seperti pemantauan dan pengawasan dalam pengertian tradisional, yang berbentuk inspeksi sebagai jenis kontrol otoriter. Untuk mengenali peristiwa pembelajaran yang bernuansa dan mendalam di dalam kelas, teknik supervisi artistik dalam supervisi pembelajaran mempertimbangkan kepekaan, pengamatan, dan pengetahuan pengawas (Imron, 2012).

Sejak tahun 1982, model supervisi artistik muncul sebagai tanggapan dari ketidakpuasan kepada supervisi pengajaran dengan pendekatan ilmiah yang dipengaruhi oleh aliran *scientific management*. Salah satu jenis supervisi modern yang akhir-akhir ini menjadi kajian tambahan adalah supervisi artistik. Paradigma supervisi kreatif didasarkan pada keahlian, pengetahuan, kepekaan, persepsi, dan pemahaman supervisor. *“A recent addition to the literature is the concept of artistic supervision, which is based on the inspector's knowledge, skill, comprehension, and sensitivity in assessment as well as the inspector's competence in communicating the observation to the teacher, who is one of the fundamental components of the teaching process with regard to the emerging significant details in the classroom environment”* (Kapusuzoglu, S., & Dilekci, 2017).

Dalam pendekatan artistik, supervisor membangun hubungan yang kuat dengan guru yang dimonitor sehingga guru yang disupervisi merasa dipimpin, diterima, aman, dan termotivasi untuk maju. Sikap yang dibangun dalam supervisi artistik adalah sikap menerima dan mendengarkan perasaan orang lain, memahami orang lain dengan persoalan yang diangkat, dan menerima orang lain apa adanya sehingga orang lain dapat menjadi dirinya sendiri. Menurut Grant, Margot, dan Crawford, supervisi harus didasarkan pada metodologi relasional. Hubungan guru akan meningkat sebagai hasil dari pendekatan relasional (Grant, J., Schofield, Margot J, and Crawford, 2012).

Sergiovanni menyatakan supervisi pengajaran dengan pendekatan artistik dalam melihat berhasil tidaknya pengajaran, usaha meningkatkan mutu guru banyak menekankan pada kepekaan, persepsi, dan pengetahuan supervisor (Sergiovanni, 1991). Menurut pendekatan kreatif, hasil belajar dalam berbagai konteks tidak dapat digunakan untuk mengukur keefektifan suatu pelajaran. Karena itu, pendekatan artistik menunjukkan bahwa manajer ikut serta dalam mengamati, merasakan, dan menikmati bagaimana instruktur melaksanakan instruksi mereka dengan penuh perhatian, cermat, dan menyeluruh.

Ada delapan ciri yang muncul dari pendekatan artistik untuk supervisi yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan artistik untuk pengawasan memerlukan pertimbangan sifat ekspresif peristiwa daripada makna literalnya.
2. Untuk mengawasi secara artistik, seseorang harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan kemampuan untuk menilai apakah sesuatu itu penting.

3. Pendekatan supervisi yang kreatif menghargai kontribusi khas setiap guru terhadap pertumbuhan siswa, dimana kontribusi masing-masing guru setara dengan yang lain.
4. Proses kehidupan kelas terungkap melalui pendekatan estetika untuk pengawasan, dan proses ini diawasi dari waktu ke waktu sehingga peristiwa besar disajikan dalam pengaturan waktu.
5. Untuk membina komunikasi dan kepercayaan antara pengawas dan mereka yang mereka awasi, pendekatan artistik untuk pengawasan membutuhkan pengembangan koneksi.
6. Pendekatan pengawasan yang kreatif mensyaratkan penggunaan bahasa dan kapasitas untuk menggunakan kemampuannya untuk mempengaruhi ekspresi publik sejalan dengan apa yang dirasakan.
7. Pendekatan supervisi yang kreatif membutuhkan individu dengan keahlian dan kapasitas untuk memahami nilai pendidikan untuk menafsirkan pentingnya peristiwa yang terjadi.
8. Pendekatan artistik untuk supervisi mengakui bahwa supervisor adalah orang-orang unik dengan bakat unik, kepekaan, dan pengalaman yang menjadikan mereka "alat" yang berharga untuk membaca dan menafsirkan keadaan pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan artistik, pada dasarnya ada dua cara untuk memahami ide supervisi pembelajaran; Pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran adalah metode yang disadari akan kepekaan, kesadaran, dan keahlian pengawas sebagai sarana untuk mengapresiasi peristiwa pembelajaran yang halus (halus) dan sangat bermakna di kelas, sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan artistik. Strategi artistik ini bertujuan untuk menggunakan pengawas sebagai alat observasi untuk mengumpulkan informasi sehingga dapat digunakan untuk melakukan tindakan pengawasan. Pengawas adalah orang yang mengartikan pembelajaran berkelanjutan karena dia digunakan sebagai instrumen. Kedua, dengan mengamati siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan. Dalam bentuk pemahaman ini, manajer benar-benar mengamati lingkungan dan keadaan belajar secara utuh dan tidak berubah. Sebagai metode ilmiah, pengamatan dilakukan tanpa menggunakan jaring instrumen standar yang telah disiapkan. Pengamatan bermula dari minat pengawas untuk melanjutkan pendidikan apa adanya, tanpa kepura-puraan (Imron, 2011).

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Supervisi Artistik

Ada keuntungan dan kerugian dari pendekatan pengawasan artistik ini yang tidak dapat dipisahkan. Ketika mengamati fenomena pengajaran dalam skenario ini, di mana pengawas dikaitkan dengan proses belajar dan pembelajaran, dapat dilihat manfaat dari pendekatan pengawasan artistik itu sendiri. Untuk memastikan kualitas pendidik dalam hal menyajikan konten dan menawarkan pujian atau dorongan untuk meningkatkan efektivitas pendidik. Akibatnya, supervisor juga harus memberikan pembinaan secara sering dan terus menerus. Pembinaan yang tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan kekurangan karena tidak semua supervisor dapat menggunakan teknik supervisi artistik untuk mengapresiasi kejadian dengan cara yang benar. Pengawas juga perlu memperhatikan waktu dan lingkungan saat menggunakan pendekatan pengawasan artistik.

5. Perspektif Islam

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ilham, 2017). Di dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3 dijelaskan hal yang menyangkut

tentang supervisi dalam artian luas, yaitu dalam hal saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan saling nasehat menasehati dalam kesabaran. Firman Allah Swt dalam Surah Al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Firman Allah Swt di atas mengandung sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam ajaran Islam dikenal pengawasan terbagi kepada dua hal: (1) Pengawasan yang berasal dari diri dan (2) Bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa dalam setiap waktu Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga (Ilham, 2017).

Untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pekerjaan yang diawasi (dan bukan hanya kesalahannya), pengawasan memasukkan komponen pembinaan. Ini memungkinkan untuk pemberitahuan area yang perlu diperbaiki. Al-musyarafah, yang secara linguistik masih memiliki akar kata yang sama dengan kata yang selalu diasosiasikan dengan “status terhormat”, adalah pengawasan yang digunakan dalam pendidikan Islam (ketinggian, kebangsawanan, keistimewaan, keutamaan, dll). Al-musyarafah dalam konteks ini mengacu pada pengawasan yang berasal dari mereka yang berada pada posisi terhormat. Dalam Islam, posisi terhormat ditentukan oleh tingkat ilmu dan keimanan seseorang, bukan oleh pangkat, posisi, atau strata sosial yang mendasarinya. Allah, menurut Al-Qur'an, ditinggikan orang-orang yang berilmu dan beriman di antara orang-orang lain. Dalam hal ini, seorang pengawas (musyrif) haruslah seseorang yang memiliki nilai tambah dan bersedia menanamkan dan menginternalisasikan nilai tersebut kepada pihak yang dipimpinya (Supradi, 2019).

Tujuan supervisi dalam pendidikan Islam tidak hanya agar individu guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, tetapi juga dengan semangat ukhuwah bi al-musyarakah sesama guru didorong untuk saling bekerjasama untuk melakukan berbagai perbaikan dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Walhasil, supervisi dalam pendidikan Islam mewujudkan ukhuwah, demokrasi, dan kebersamaan. Riwayat hidup Nabi dan para sahabat memberikan wawasan tentang pengawasan Islam. Di era Makkah, Nabi pertama kali menjabat sebagai instruktur tunggal di madrasah Dar al-Arqam, di mana murid-muridnya diinstruksikan dan dipersiapkan untuk mengambil peran Rasulullah. Banyak orang telah masuk Islam selama era Madinah, sehingga mereka perlu belajar lebih banyak tentangnya (Supradi, 2019).

Ada dua bentuk supervisi yang dilakukan Rasul kepada para guru saat itu, yaitu supervisi bagi guru yang tinggal di dalam daerah (al- Muqimun), dan supervisi bagi guru yang diutus ke luar daerah. Diantara contoh untuk bentuk supervisi yang pertama, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa seorang Arab Badui datang ke masjid dan kencing di dinding masjid.

“Dari Anas bin Malik Ra, ia berkata: ketika kami bersama Rasulullah di masjid, tiba-tiba datang seorang Arab Badui, lalu dia kencing berdiri di masjid. Kemudian para sahabat mengatakan” taban, taban”. Lantas rasulullah bersabda “jangan kalian hardik dia! Biarkan dia, hingga ia selesai kencing. Kemudian setelah itu rasul memanggilnya dan berkata: “sesungguhnya masjid ini tidak pantas/layak dikotori dengan kencing dan BAB, masjid adalah tempat berzikir, salat dan membaca Alquran” (Kitab Sunan Ibn Majah, No 229).

Dalam riwayat lain disebutkan Rasulullah menyuruh seorang menyiram kencing tersebut dengan satu ember air. Dalam riwayat Bukhari ada tambahan redaksi disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah bukan mempersulit. Dari kisah dalam Hadis tersebut terdapat praktik supervisi pendidikan yang bertujuan untuk meluruskan dan memperbaiki kinerja para guru dan proses pembelajaran dari dua unsur yaitu guru dan siswa. Selain itu, Nabi menetapkan sejumlah pedoman untuk menggunakan kejadian atau contoh ini untuk berhubungan dengan guru. Nabi (saw) memberikan petunjuk teoretis kepada para sahabat: ajarkan, permudah, dan jangan dipersulit. Secara praktis, Nabi segera mulai menggunakan teknik pengajaran yang efektif dengan memanggil orang-orang Arab Badui dan mengajar mereka tentang tata krama masjid, hukum kesucian, dan topik lainnya. Jadi haditsnya adalah pelatihan bagi para sahabat dan pendidikan bagi orang Arab Baduy (murid) (guru).

Adapun supervisi bagi guru yang diutus ke luar daerah, Rasulullah melakukan beberapa hal berikut (Supradi, 2019):

1. Memilih guru yang kompeten.
2. Berikan instruksi dan nasihat yang bermanfaat.
3. Meningkatkan semangat guru.
4. Mengadakan konferensi dan menyoroti prestasi guru.
5. Mengevaluasi dan mengakui keterampilan akademik guru.
6. Tindak lanjut dan pendidikan agama dan spiritual instruktur

B. Lembaga Pendidikan Bermutu

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai profil dan ciri umum barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, konsep mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah semua yang harus diberikan karena itu diperlukan untuk proses berlangsung, yang dipersoalkan adalah bentuk sumber daya dan perangkat lunak serta ekspektasi yang berfungsi sebagai panduan untuk proses yang sedang berjalan. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah/masala, guru/ustadz termasuk guru BP, staf dan siswa) dan sumber daya surplus (peralatan, perbekalan, dana, bahan, dll). Input meliputi struktur organisasi sekolah/masala, peraturan perundang-undangan, uraian tugas, rencana dan prosedur. Input harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.

Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Proses dikatakan berkualitas apabila koordinasi, harmonisasi, dan integrasi input sekolah (guru/ustadz, murid/siswa, kurikulum, dana, peralatan, dan lain-lain) berlangsung serasi sehingga mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Dapat merangsang motivasi dan minat belajar serta benar-benar memberdayakan siswa. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa santri tidak hanya memperoleh ilmu yang disampaikan oleh guru atau ustadz, tetapi ilmu itu juga menjadi nurani santri, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan terutama santri. Siswa mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan diri) (Sari & Asmendri, 2022).

Dibutuhkan perhatian terus-menerus dari mereka yang bertanggung jawab atas sistem pendidikan untuk meningkatkan kapasitas guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Sebenarnya, supervisi dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang harus digunakan supervisor dengan guru. Sesuai dengan kedudukan profesionalnya, supervisi pengajaran memiliki tugas-tugas tertentu. Memberikan penilaian, tugas pengawas adalah mendukung, menginspirasi, dan menanamkan kepercayaan pada instruktur sehingga mereka yakin proses belajar mengajar dapat dan harus ditingkatkan. Jika pengajar atau supervisor

yang mendampingi guru tidak mau bekerjasama dan tidak memiliki sikap kooperatif, maka upaya supervisi akan gagal (pokok).

KESIMPULAN

Dalam supervisi ada berbagai model seperti: supervisi konvensional lebih menekankan pada pencarian kesalahan dibanding mengembangkan dan meningkatkan kelebihan dari yang disupervisi, hal ini tentunya akan berakibat pada kondusifitas kerja yang buruk, yang disupervisi akan merasa tertekan sehingga ide-ide dan gagasan kreatif tidak muncul. Supervisi ilmiah adalah supervisi yang dilaksanakan pengawas atau kepala sekolah untuk menilai kinerja kepala sekolah atau guru dengan cara memberikan angket untuk diisi oleh kepala sekolah atau guru, kemudian dicari pemecahannya dilakukan dengan terencana, kesinambungan, sistematis, menggunakan alat atau instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang diperlukan secara baik dan apa adanya (objektif). Supervisi klinis adalah merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran, dimana pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatankegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan artistik, pada dasarnya ada dua cara untuk memahami ide supervisi pembelajaran; Pendekatan artistik dalam supervisi pengajaran adalah metode yang disadari akan kepekaan, kesadaran, dan keahlian pengawas sebagai sarana untuk mengapresiasi peristiwa pembelajaran yang halus (halus) dan sangat bermakna di kelas, sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan artistic. Tujuan supervisi dalam pendidikan Islam tidak hanya agar individu guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar, tetapi juga dengan semangat ukhuwah bi al-musyarakah sesama guru didorong untuk saling bekerjasama untuk melakukan berbagai perbaikan dalam pengajaran dan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K.A. dan Gall, M. D. (1987). *Techniques of Indonesia Clinical Supervision of Teachers*. (Second Ed). Longman.
- Bafadal, I. (n.d.). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara.
- Cogan, M. L. (1973). *Clinical Supervision*. Houghton Mifflin.
- Fitriani. (2015). Model Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multikasus di Mts Negeri Batu dan Smp Ar-Rohmah Putri Malang). *Tesis UIN Malang: Malang*
- Glickman, C. (2002). *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Goldhammer, R. (1969). *Clinical Supervision. Special Methods for the Supervision of Teaching*. (Second Ed). Holt, Rinehart and Winston.
- Grant, J., Schofield, Margot J, and Crawford, S. (2012). Managing Difficulties in Supervision: Supervisors' Perspectives. *Journal of Counseling Psychology*, 59 (4), 528 –541.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Sinar Grafika Offset.
- Imron, A. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Ilham, M. W. (2017). Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Pedagogik*. Vol. 04. No. 01.
- Jasmani dan Mustofa, Syaiful. (2013). *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kapusuzoglu, S., & Dilekci, U. (2017). Development of the Artistic Supervision Model Scale (ASMS). *Universal Journal of Educational Research*, 5(7), 1192–1200.
- Lowel, JT and Wiles, K. (1983). *Supervision for better schools*. New Jersey Englewood Clifs. Englewood Clifs.
- Made Pidarta. (1992). *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Mahateru, P. A. S. dan F. (1982). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*,. Usaha Nasional.
- Mosher, J.T. dan Purpel, D. E. (1972). *Supervision : The Reluctant Profession*. Houghton Mifflin.
- Mufidah, Luluk, N. (2009). *Supervisi Pendidikan*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras, hlm. 29.
- Musfah, Jejen. (2016). *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta.
- Sari, D. R, & Asmendri. (2022). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*. Volume 05, No. 01.
- Sergiovanni, T. J. (1991). *The Principalship: a Reflective Practice Perspective*. Allyn and Bacon, Inc.
- Supradi, B. (2019). Hakikat Supervisi dalam Pendidikan Islam. *Ijtem: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*. Vol. 2. No. 1.